



Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Kepribadian Anak Di Desa Warugunung Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto

Nanik Mujiati (Komunikasi dan Penyiaran Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Sabilul Muttaqin Mojokerto), E-mail: nanikmuji2301@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana pola asuh orang tua dalam membentuk kepribadian anak di desa Warugunung kecamatan Pacet kabupaten Mojokerto yang ditinjau dari kepribadian *sosial analytics* Erich Fromm. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua dalam membentuk kepribadian anak di desa Warugunung ialah terdiri dari berbagai cara, Pertama, mengajarkan etika berbicara dan pekerjaan rumah. Kedua, membiarkan anak bermain namun dengan pengawasan. Ketiga, memberi arahan. Keempat, membantu anak berkeaktivitas. Terakhir, mendidik dengan nasihat. Pola asuh orang tua terhadap anak berperan penting dalam membentuk kepribadian anak terutama dalam menghadapi masa depan.

Kata Kunci: Pola Asuh Orang Tua, Kepribadian Anak.

Abstract

This study is intended to find out how parental parenting is shaping the child's personality in the Warugunung village, Pacet district, Mojokerto regency was reviewed by the personality social analytics Erich Fromm. This research method uses descriptive qualitative research with a phenomena approach. Data collection takes place through interviews, observation, and documentation. The result of research is that a parent's upbringing in shaping the personality of the child in Warugunung village is made up of various ways, first, teach a speech ethic and homework. Second, let the kid play but with the surveillance. Third, giving direction. Fourth, to help children's creativity. Finally, educating with counsel. Parental upbringing plays an important role in shaping a child's personality primarily in dealing with the future.

Keywords: Parental Upbringing, The Child's Personality

PENDAHULUAN

Dalam bermasyarakat tidak pernah terlepas dari adanya interaksi dan komunikasi. Melalui komunikasi, seseorang dapat memenuhi kebutuhannya sebagai makhluk sosial. Proses komunikasi tidak terlepas dari suatu institusi atau lembaga yang ada di masyarakat. Di antara institusi masyarakat terdapat lembaga pertama yang akan diterima individu guna beradaptasi di masyarakat. Lembaga tersebut ialah keluarga, yang merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari suami isteri, atau suami isteri dan anaknya, ayah dan anak, atau ibu dan anak, sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera.

Menurut Friedman, keluarga adalah kumpulan dua orang atau lebih yang hidup bersama dengan keterikatan aturan dan emosional, individu didalamnya mempunyai peran masing-masing yang merupakan bagian dari keluarga (Suprajitno, 2004: 1). Dalam hal ini peran orang tua menjadi hal yang penting dalam suatu keluarga khususnya dalam mendidik anak, atau dapat dikatakan bahwa keluarga merupakan tempat pendidikan pertama seorang anak dengan orang tua (ayah dan ibu) sebagai gurunya (@peyemp, 2014: 145).

Pada era ini, manusia dituntut tidak hanya cerdas dalam intelektual namun juga berkarakter. Karakter ialah sebagai kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, dan membedakannya dengan individu yang lain. Karakter seseorang dibentuk melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang utama dan mendasar bagi anak adalah berada di lingkungan keluarga. Dalam lingkungan keluarga, anak dapat mempelajari dasar-dasar perilaku yang penting bagi kehidupannya kelak. Karakter yang dipelajari anak ialah melalui model para anggota keluarga yang ada terutama orang tua (Tridonarto dan Agency, 2014: 2).

Peran orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak menjadi hal mutlak dalam berumah tangga. Sebab didikan orang tua baik ayah maupun ibu dapat membentuk karakter anak dikemudian hari, terkhusus beradaptasi maupun berkomunikasi di lingkungannya. Pola asuh orang tua dapat dijadikan anak sebagai contoh dalam mengeksplorasi disekitarnya. Apabila orang tua salah memberikan didikan atau menyimpang sebagaimana mestinya, maka anak tidak dapat menyesuaikan diri maupun berkomunikasi dengan baik.

Menurut Erich Fromm, Psikolog Jerman menegaskan bahwa kebutuhan manusia mempunyai arti kebutuhan sebagaimana eksistensinya sebagai manusia. Atau dapat dikatakan bahwa kebutuhan manusia adalah bersosialisasi dengan lainnya melalui kepribadian yang dimiliki.

Kepribadian yang dimiliki seseorang adalah untuk mendukungnya berkomunikasi dengan orang lain.

Pola asuh orang tua baik ayah maupun ibu menjadi peran penting dalam tumbuh dan berkembangnya kepribadian anak untuk berkomunikasi di masyarakat. Pola asuh adalah pola pengasuhan orang tua terhadap anak yang melingkupi bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan hingga membentuk perilaku anak berdasarkan norma dan nilai sebagaimana di masyarakat (Dinas Kesehatan Provinsi NTB, 2021). Seorang anak dalam bereksistensi di masyarakat tidak pernah terlepas dari tanggung jawab orang tua. Sehingga orang tua harus pandai dalam menyikapi diri didepan anak, sebab anak mendapatkan pelajaran pertama bersosialisasi ialah dari orang tua. Pendidikan maupun pengajaran merupakan alat untuk menjamin kelangsungan atau kontinuitas hidup seseorang, terutama anak. Setiap orang merupakan bagian dari kelompok sosial yang dilahirkan sebagai manusia tidak dewasa, lemah, tidak punya bahasa, tanpa kepercayaan bahkan ide (Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, 2007: 326). Sehingga dalam keluarga peran orang tua adalah mendidik anak guna membentuk kepribadian anak agar bisa bereksistensi dengan baik di lingkungannya.

Desa Warugunung yang terletak di Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto merupakan desa yang saat ini telah mengalami perkembangan baik infrastruktur maupun supratrukturnya. Perkembangan tersebut juga didorong adanya kepribadian atau karakter masyarakat didalamnya. Sebab kepribadian individu dapat menunjang kehidupan masyarakat. Mengetahui situasi tersebut, peneliti mengambil penelitian di Desa Warugunung Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Peneliti menggunakan deskriptif untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan apa yang terjadi. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis dan mengungkapkan terkait pola asuh orang tua dalam membentuk kepribadian anak, dengan mengumpulkan data-data dan menganalisisnya melalui pendekatan secara langsung dengan informan. Dalam penelitian ini informasi yang dikumpulkan dan diolah bersifat obyektif dan tidak dipengaruhi oleh pendapat peneliti.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian adalah *purposive sampling*, yaitu sampel dipilih atas dasar pertimbangan. Peneliti memilih beberapa warga yang telah

berkeluarga dan mempunyai anak. Subjek dalam penelitian ini adalah orang tua baik ayah maupun ibu yang mempunyai anak dan berstatus warga desa Warugunung kecamatan Pacet kabupaten Mojokerto.

Pengumpulan data penelitian dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan memberikan sejumlah pertanyaan kepada informan. Observasi yakni dengan mengamati apa yang ada di lokasi penelitian. Sedangkan dokumentasi diterapkan dengan memperoleh data terkait warga sebagai subjek penelitian. Teknik analisis data dilakukan melalui 3 cara yakni reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan memilih hasil data yang relevan dengan topik penelitian. Display data atau penyajian data berupa deskripsi. Adapun penarikan kesimpulan dilakukan dari hasil data wawancara yang telah dipilih dan pengamatan yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Kepribadian Anak di desa Warugunung kecamatan Pacet kabupaten Mojokerto

Orang tua di desa Warugunung kecamatan Pacet kabupaten Mojokerto dalam mengasuh anak memiliki berbagai cara. Peran mereka sebagai orang tua adalah mendidik dan membimbing anak dengan sebaik-baiknya, dan semua tidak lain adalah demi kepentingan anak. Anak diajarkan untuk bersosialisasi dengan baik, sehingga didikan ayah maupun ibu mempunyai peran penting bagi kepribadian anak.

1. Mengajarkan etika berbicara dan pekerjaan rumah

Ibn Qayyim Al-Jauziyyah berpendapat bahwa kedisiplinan perlu ditanamkan pada anak sejak dini. Hal ini dapat dimanifestasikan pada aktifitas anak setiap harinya, salah satunya ialah disiplin berbicara (Harun., et.al, 2020: 25). Disiplin berbicara merupakan salah satu cara dalam menanamkan etika bagi anak. Etika berbicara ialah suatu kewajiban sikap dan perilaku oleh individu sebagai bagian dari masyarakat, yang berkaitan nilai-nilai sopan santun, tata karma dan saling menghormati, adanya sikap saling berinteraksi yang menyangkut hubungan antar manusia baik itu secara individu maupun kelompok (Samosir, 2022: 906).

Demi keberlangsungan sosialisasi yang baik bagi anak, orang tua mengenalkan hal-hal baik terlebih dahulu di lingkungan keluarga, seperti mengajarkan berbicara yang baik dan sopan sejak dini. Sebab, kelak sang anak akan berinteraksi dengan

lingkungan luar. Disisi lain, orang tua juga menunjukkan sikap yang baik di depan anak seperti saling membantu yaitu membantu memasak di dapur, dan mengajarkan kebersihan seperti membersihkan kamar dan menyapu. Seperti yang diungkapkan informan pertama, selaku ibu rumah tangga yang mempunyai dua anak yaitu 1 (satu) laki-laki usia 16 tahun dan 1 (satu) perempuan usia 10 tahun, “*Yo diwurui kata sing apik, sopan. Mari ngunu yo dikei penggawean sing gampang digawe murui arek. Koyok ngresiki kamar, nyapu* (wawancara, 2023)”. (ya diajarkan kata yang baik, sopan. Setelah itu ya diberikan kegiatan yang dapat mengajarkan anak, seperti membersihkan kamar, menyapu).

Beliau juga mengungkapkan, agar anak tidak hanya sibuk bermain ponsel, anak harus diberikan kegiatan lain yang bisa membantu di rumah. Sehingga dapat mengurangi anak bermain gadget atau ponsel. Sebagaimana ungapannya, “*yo tak kei penggawean koyok ngresiki omah. Nek ngunu kan arek dadi gak dulinan hape tok.*” (ya saya beri kegiatan lain seperti membersihkan rumah. Sehingga dengan cara itu, anak tidak bermain handphone saja)

Sama halnya dengan orang tua lain, anak juga diajarkan pekerjaan atau kegiatan yang baik, serta bermanfaat bagi anak. Dengan demikian, anak kelak bisa mandiri dan menjadikannya sebagai kebiasaan, contohnya setelah makan, anak diajarkan untuk mencuci piring. Hal tersebut juga mengajarkan kebaikan bagi anak seperti membantu orang lain atau saudaranya mencuci piring. Tindakan tersebut menunjukkan saling membantu. Sebagaimana pernyataan informan kedua, seorang ibu rumah tangga dengan 2 anak perempuan usia 7 tahun dan 14 tahun “*tak kei kegiatan lah. Kora-kora. Ngunu iku arek iso mandiri titik-titik. Iku yo iso gawe arek ngerti saling bantu koyok nang dulure utowo wong liyo.*” (saya beri kegiatan, mencuci piring. Hal tersebut dapat membuat anak menjadi mandiri sedikit demi sedikit. Itu juga bisa membuat anak paham arti saling membantu terutama kepada saudara maupun orang lain)

Adapun manfaat dari melibatkan anak dalam kegiatan rumah ialah melatih tanggung jawab, melatih anak agar mandiri, meningkatkan rasa percaya diri dalam diri anak, serta mempererat hubungan dan komunikasi orang tua dengan anak. Dengan mengajarkan kegiatan rumah dapat membantu anak berkembang dalam mencapai kedewasaan mereka.

2. Membiarkan anak bermain namun disertai pengawasan

Bermain merupakan bagian terpenting dalam tumbuh kembangnya anak untuk menjadi manusia seutuhnya. Bermain mempunyai esensi dalam mendukung pertumbuhan anak. Tidak hanya mengembangkan aspek fisik motoriknya, namun pula mengembangkan nilai-nilai, moral, kognitif, bahasa dan sosial emosional mereka. Menurut Slamet Suyanto, saat anak berinteraksi dengan anak lain, maka secara tidak langsung mengajarkan anak bagaimana merespon, memberi, menerima, menolak ataupun setuju atas ide dan perilaku anak lain (Murtiningsih, 2).

Kegiatan bermain memiliki berbagai manfaat bagi perkembangan anak terutama dalam bersosial. Selain itu, menurut Purwanto dan Yedi, Orang tua selayaknya mendidik dan membimbing anak dengan memperhatikan dan mengawasi perkembangannya agar anak menjadi manusia yang hakiki dan mampu membangun pondasi Islam yang kokoh (Hartono, 2020: 23). Saat anak bermain, dalam hal ini diperlukan pula pengawasan oleh orang tua.

Peran orang tua dalam mendidik anak seperti membiarkan dia berteman dengan teman sebayanya, namun disertai dengan pengawasan orang tua. Seperti yang diungkapkan informan ketiga, kepala rumah tangga dengan dua anak, satu laki-laki usia 16 tahun dan satu perempuan usia 10 tahun, “*aku yo wes tak wurui cek koncoan ambe koncone. Diubar, tapi yo diawasi.*”(wawancara, 2023)” (saya ya sudah mengajarkan agar berteman dengan temannya. Dibiarkan namun tetap saya beri pengawasan)

Ungkapan ini serupa dengan informan lainnya, bahwasanya ketika masih dalam tahap aman, anak tidak boleh dikekang dan dilarang untuk bermain. Sebab menurut orang tua, kreatifitas akan tumbuh dengan seiringnya usia anak. Sedangkan orang tua harus mendampingi dan memperhatikan anak. Seperti pernyataan dari informan keempat, ibu rumah tangga dengan 1 anak perempuan usia 7 tahun “*Intinya biarkan dia bebas bermain. Asal masih dalam tahap aman, jangan terlalu dikekang dan dilarang. Kreatifitas itu tumbuh seiring dengan usianya juga.*”

Beliau juga menuturkan, dengan memberikan kebebasan anak bermain diluar ruangan terutama dengan teman sebayanya, dapat membantu pembentukan kepribadian anak dengan baik sehingga tidak terisolasi dari luar. Namun, khususnya anak yang

masih dibawah umur, terutama batita, pendampingan orang tua juga diperlukan. Sebagaimana ungunya, *“Tinggal kita mendampingi aja. Jadi dia gak merasa terisolir dengan lingkungannya. Kayak anakku mau main ke kebon belakang rumah, atau kemana ya tak turuti ae, asal gak dijalan.”*(tinggal kita mendampingi saja. Jadi dia tidak merasa terisolir dengan lingkungannya. Seperti anak saya ingin bermain ke kebun belakang rumah, atau kemana ya saya turuti saja, asal tidak dijalan)

Bermain merupakan bentuk sosialisasi anak terhadap lingkungan disekitarnya. Orang tua juga mengajarkan anak untuk dapat berkerja sama salah satunya melalui kegiatan bermain bersama temannya di lingkungan sekolah. Sebab, sebagai individu manusia senantiasa hidup sosial dan tumbuh dalam suatu kelompok. Adanya hal tersebut, orang tua mengajaknya hidup bermasyarakat, yakni dengan mengajarkan game building group di pendidikan. Sebagaimana ungkapan informan kelima, ibu rumah tangga dengan 1 anak perempuan usia 7 tahun, *“Diajak bermasyarakat. Diajari game building grup nak pendidikan.”*

Pengawasan harus diberikan kepada anak agar anak dapat dikontrol dan diarahkan. Pengawasan ini tidak dimaknai sebagai memata-matai atau curiga, melainkan pengawasan dibentuk dengan dasar komunikasi dan keterbukaan. Sehingga dapat mencegah dampak negatif pada anak (Rohmiyatun, 2020: 82). Semua orang tua senantiasa menginginkan anaknya dan berharap anak menjadi pribadi yang lebih baik. Dengan demikian, peran orang tua dalam mengasuh anak menjadi hal mutlak yang harus dipenuhi orang tua kepada anak. Agar anak dapat beradaptasi dengan baik di lingkungan, serta sesuai dengan norma di masyarakat.

3. Memberikan arahan

Orang tua harus memberikan kesempatan kepada anak. Kesempatan ini merupakan bagian dari kepercayaan orang tua kepada anak. Akan tetapi kesempatan tersebut harus disertai pengarahan. Anak akan tumbuh menjadi sosok yang percaya diri jika diberikan kesempatan dalam mencoba, mengekspresikan, mengeksplorasi, serta memutuskan sesuatu. Kepercayaan menjadi unsur esensial sehingga arahan dan bantuan orang tua kepada anak akan menyatu dan memberikan kemudahan anak dalam memahami maknanya (Rohmiyatun, 2020: 82).

Terdapat orang tua yang memberikan pola asuh secara netral, seperti apabila yang dilakukan anak benar orang tua akan mendukung, jika yang dilakukan salah maka orang tua akan melarangnya yang disertai dengan arahan dari orang tua. Sebagaimana yang diungkapkan informan kelima, “*Sesuai situasi kondisi, fifty-fifty. Tarik ulur. Sing bagus diulur, sing elek ditarik ambek anak dirahno disek.*” (wawancara, 2023) (Sesuai situasi kondisi, fifty fifty. Ditarik ulur, dengan yang bagus diulur. Yang jelek ditarik dan anak diarahkan terlebih dahulu)

Peran orang tua juga mengarahkan anak dalam berinteraksi, misalnya meminjamkan mainan kepada teman sebayanya, dan mengingatkan agar tidak bertengkar ketika bermain. Dengan begitu, seringnya bermain anak dengan teman, maka anak dapat paham bahwa yang diajak bermain adalah temannya. Seperti yang diungkapkan informan keempat,:

Jadi sebagai orang tua supaya anak ku bisa bersosialisasi dengan baik, dan senang dengan teman-temannya, jaman sekarang kan anak usia belum genap 2 tahun juga ngerti gadget ya. Nah itu anakku gak tak biasain, supaya dia gak jadi anak yang antisosial. kebetulan kan depan rumah juga ada batita, mereka sering main bareng. peranku disini ya cuma mengarahkan dalam berinteraksi, misalnya pinjem mainanmu ke temenmu, jangan berantem kalo main. Kebetulan juga punya ponakan yang usianya gak beda jauh dari anakku, sering-sering diajak main barenglah mereka. Lama-lama juga pasti paham oh ini temanku. Kalo sekiranya bermainnya sudah mengarah ke menyakiti fisik ya tak jauhkan sementara anakku sambil bilang jangan gitu. Nanti kalo kamu digituin sakit terus nangis. Ibu ga suka nek kamu begini begitu, nakal itu. (wawancara, 2023)

Dalam bimbingannya, orang tua juga sudah mulai mengajarkan anak tentang kebaikan dan keburukan. Misalnya ketika anak bermain ditempat kotor, orang tua memberikan tindakan dengan mengajarkan anak mencuci tangan dan kaki. Kemudian, apa yang dilakukan orang tua akan menjadi kebiasaan anak. seperti ketika terdapat bekas air dilantai, anak akan mengusap air tersebut dengan tisu, sebagaimana apa yang pernah orang tua lakukan. Orang tua mengajarkan anak

terutama yang masih batita dengan ungkapan kata-kata (lisan). Senada ungkapan informan keempat:

Ya jelas udah ya. mulai dari hal kecil dulu. Misal, setelah main biasanya kaki sama tangan kan kotor itu. Nah udah tak ajarin cuci tangan sama kaki. *Tak bilang ayo wijk kaki nek kotor itu* (saya bilang ayo bersihkan kaki kalau kotor). Lama-lama dia terbiasa. Jadi pas kaki atau tangannya kotor dia minta wijk. Kadang juga tanpa sengaja dia yang ngikutin kebiasaanku. Misal kalo ada bekas air dilantai kan tak usap pake tissue atau kain. Nah mungkin dibawa di ingatan dia. Jadi kalo ada bercak air di lantai spontan dia lap pake tissue pas kebetulan ada tissue. Dalam ngasih aturan atau ngajarin anak usia segitu, caraku ya pake lisan. Istilahnya sounding kalo ga salah. Jadi lama-lama dia hafal dengan apa yang tak kasih tau.

Dengan demikian, sangat jelas bahwasanya bimbingan dan arahan orang tua sangat penting bagi anak. Sebab tanpa bimbingan dan arahan, orang tua tidak dapat membentuk kepribadian anak dengan baik. Islam menekankan kepada umat manusia agar membina anaknya dalam kebaikan sesuai ajaran agama (Tirmizi, 2018: 8).

4. Memberikan anak kesempatan untuk berkreativitas

Seorang psikolog humanistic, Clark Moustakas mendefinisikan kreativitas sebagai pengalaman mengekspresikan dan mengaktualisasikan identitas seseorang dalam bentuk terpadu antara hubungan dengan diri sendiri, alam, dan orang lain (Nisa, 2017: 263). Barron mengungkapkan bahwa kreativitas merupakan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru (Fakhriyani, 2016: 194). Kreativitas ini bagian dari kemampuan yang banyak dilandasi kemampuan intelektual seperti intelegensi, bakat dan kecakapan hasil belajar dan didukung factor afeksi dan psikomotorik (Lestari, 2006: 18). Pola asuh maupun pendidikan yang mendukung pengembangan kreativitas anak adalah jika yang dilakukan orang tua dapat menumbuhkan kemampuan berpikir dan kepribadian yang kreatif (Lestari, 2006: 21).

Orang tua juga dalam mendidik anak agar anak kelak dapat mandiri dan berfikir kreatif adalah dengan membiarkan anak mencoba hal baru. Hal baru tersebut akan

didukung jika sifatnya positif. Namun jika negatif, maka orang tua melarangnya. Senada ungkapan informan kelima, “*Dibiarkan mencoba hal baru. Contoh nek sekirane apik gawe anak. tergantung positif negatif. Semua dikembalikan pada positif negatif. Pokok aku netral.*” (Dibiarkan mencoba hal baru. Contoh sekiranya baik bagi anak. tergantung positif negatif. Semua dikembalikan pada positif negatif. Intinya saya netral)

Pola asuh orang tua merupakan hal yang utama dalam mengembangkan atau menghambat tumbuhnya kreativitas. Seorang anak yang dibiasakan dengan kondisi keluarga yang terbuka, saling menghargai, saling menerima dan mendengarkan pendapat keluarganya, hal ini dapat membuatnya tumbuh menjadi generasi yang terbuka, fleksibel, produktif, percaya diri, serta membantunya dalam menumbuhkan perilaku kreatif (Rachmawati & Kurniati, 2011: 8).

5. Mendidik dengan nasihat

Nasihat ialah ajakan dan mengingatkan kepada kebaikan, dan menyampaikannya dengan baik. Dalam dunia pendidikan, nasihat merupakan bagian dari metode pembelajaran khususnya dalam mengingatkan dan memberikan motivasi (Nasution, 2022: 242). Menurut Nasheh Ulwan, nasihat atau metode *tausiah* dapat dimanfaatkan untuk mendidik akidah anak, khususnya mempersiapkan anak yang baik secara moral, emosional serta sosial. Menurutnya, nasihat mempunyai pengaruh cukup besar dalam menumbuhkan kesadaran diri anak terhadap sesuatu yang bisa mengarahkan mereka menuju harkat dan martabat yang luhur, menuju akhlak mulia, dan tumbuh jiwa berdasarkan nilai-nilai Islam (Jaedun et.al, 2020: 22).

Ketika anak melakukan kesalahan, orang tua secara langsung tidak menyalahkan anak maupun berkata dengan nada keras. Namun, dinasehati dengan baik. Sebab apa yang diungkapkan orang tua, anak akan menangkap otak reptilnya. Bahkan apa yang dilakukan orang tua akan ditiru oleh anak. Sebagaimana ungkapan informan kelima, “*Tidak terlalu memberikan suara keras. Dinasehati apik. Polae nanti opo sing dikatakan wong tuwo. Otak reptil anak nangkep. Anak menginngat ambe niru.*” (Tidak terlalu memberikan suara yang keras. Dinasehati dengan baik. Sebab nanti apa yang

dikatakan orang tua. Otak reptil anak akan menangkapnya. Anak akan mengingat dan menirunya)

Hal ini juga serupa dengan ungkapan informan lain. Jika anak melakukan kesalahan. Orang tua memberitahu dengan baik dan berbicara dengan tenang kepada anak. seperti ungkapan informan keempat, “*Intinya dikasih tau pelan-pelan. Soalnya kalo dengan nada tinggi, yang ada bukan dipahami, dia malah cuek. Malah njarak. Apa yang kita larang malah dilakuin.*”

Orang tua harus mampu menciptakan lingkungan keluarga yang nyaman, sehat, serasi serta lingkungan yang sesuai dengan kondisi anak. Komunikasi yang dibangun orang tua dengan anak harus komunikasi yang baik karena hal itu akan berdampak pada kepribadian anak kedepannya. Pola asuh orang tua merupakan cara terbaik yang ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai bentuk tanggung jawab terhadap anak (Astrida, 2). Setiap anak mempunyai karakter maupun kepribadian yang berbeda, yang mana hal ini salah satunya dipengaruhi lingkungan keluarga (Harisuddin & Sa’diyah, 2022: 142). Keluarga merupakan lingkungan pertama dan penting bagi anak. Sehingga, pola asuh orang tua berperan utama bagi anak sebab akan berdampak pada kehidupan anak hingga dewasa (Rachmawati & Kurniati, 2011: 9).

B. Analisis Data dengan Teori Kepribadian *Social Analytics* Erich Fromm

Masyarakat yang ada di desa Warugunung kecamatan Pacet kabupaten Mojokerto, dalam memberikan pola asuh kepada anaknya ialah beragam. Agar anak dapat bersosialisasi maupun berinteraksi dengan baik di masyarakat, sejak dini orang tua mengajarkan hal-hal yang baik dan sopan terlebih dahulu di dalam rumah atau bersama keluarga, sebelum anak masuk ke lingkungan luar. Dengan mengenalkan kebaikan pada anak, hal tersebut dapat membantu anak ketika bergaul dengan teman sebayanya maupun orang lain.

Pola asuh orang tua dalam membentuk kepribadian anak di desa Warugunung kecamatan Pacet kabupaten Mojokerto jika dikaitkan dengan teori kepribadian *social analytics Erich Fromm* yakni manusia pada hakikatnya itu bersifat dualistik, yaitu manusia sebagai binatang, dan manusia sebagai manusia. Manusia sebagai binatang mempunyai banyak kebutuhan fisiologis yang harus terpenuhi, seperti makan, minum, dan seksual.

Sedangkan manusia sebagai manusia mempunyai kebutuhan kesadaran diri, berfikir, dan berimajinasi, yang diwujudkan sebagai pengalaman manusia, misal cinta, kebebasan, norma, dan sebagainya.

Pola asuh orang tua dalam membentuk kepribadian anak menjadi peran utama dalam kehidupan sosial anak. Orang tua harus mampu membuat anak berkembang kepribadiannya terutama terkait kesadaran diri, berfikir, dan berimajinasi. Dalam hal ini, warga desa Warugunung dalam mengasuh anak adalah memberikan anak kesempatan untuk berkeaktivitas. Selain itu, juga dengan mengajarkan kebaikan dalam rumah, seperti gaya hidup bersih dengan membersihkan rumah dari yang termudah yakni membersihkan kamar. Kemudian, anak juga diajarkan untuk membantu teman sebayanya seperti meminjamkan mainan khususnya anak yang masih batita. Selain itu, norma juga mulai diajarkan kepada anak, misalnya bicara sopan kepada yang lebih tua, melalui apa yang ditunjukkan orang tua sehingga diikuti oleh anak.

Fromm menegaskan bahwa selain kebutuhan diartikan sebagai kebutuhan fisik, terdapat pula kebutuhan manusia dalam arti kebutuhan sebagaimana eksistensinya sebagai manusia. Fromm membaginya menjadi dua kelompok kebutuhan, yaitu kebutuhan untuk menjadi bagian dari sesuatu dan menjadi otonom, yang terdiri dari *relatedness*, *rootedness*, *trancendency*, *unity*, dan *identity* (Alwisol, 2009: 124).

Keterhubungan (*relatedness*) adalah kebutuhan mengatasi perasaan kesendirian dan terisolasi dari alam, dan dari dirinya sendiri. Kebutuhan untuk bergabung dengan makhluk lain yang dicintai, menjadi bagian dari sesuatu. Dalam hal ini, orang tua di desa Warugunung dalam mengasuh anak adalah dengan membiarkan anak berada di lingkungan luar untuk bermain yakni dengan teman sebayanya. Dengan demikian, anak mulai mengenal lingkungan sekitar.

Keberakaran (*rootedness*) adalah kebutuhan untuk mengikatkan diri dengan kehidupan, untuk memiliki ikatan-ikatan yang membuatnya merasa nyaman di dunia. Dalam hal ini, orang tua mengajarkan rasa kasih sayang kepada anak. Salah satunya ajaran saling membantu yang dimulai dari lingkungan keluarga.

Menjadi pencipta (*trancendency*) adalah individu menyadari dirinya sendiri dan lingkungannya, kemudian mengenali betapa kuat dan menakutkan alam semesta, yang

membuatnya tidak berdaya. Sehingga orang membutuhkan peningkatan diri, berjuang mengatasi sifat pasif dikuasai alam menjadi aktif, bertujuan, dan bebas.

Sehubungan dengan pemahaman tersebut, anak didik orang tua untuk berfikir kreatif dan inovatif. Anak akan didukung orang tua apabila kreativitasnya bermanfaat dan bersifat positif. Jika sebaliknya, anak akan dilarang dan diberi tahu alasannya apabila apa yang akan dilakukan anak sifatnya negatif.

Kesatuan (*unity*) adalah kebutuhan untuk mengatasi eksistensi keterpisahan antara hakekat binatang dan non binatang dalam diri individu. Orang dapat mencapai kesatuan, memperoleh kepuasan kalau hakekat kebinatangan dan kemanusiaan bisa didamaikan. Hanya dengan berusaha untuk menjadi manusia seutuhnya, dengan berbagi cinta dan kerjasama dengan orang lain.

Dalam hal ini, peran orang tua dalam mengasuh anak sangat diperlukan dalam memenuhi kebutuhan kesatuan. Misalnya, orang tua yang ada di desa Warugunung terhadap anak ialah mengajarkan kerjasama dalam hidup berkelompok. sama hal dengan kebutuhan lainnya, salah satunya seperti kerjasama dalam kelompok sepermainan. Orang tua membiarkan sekaligus mengawasi anak yang bermain dengan anak lainnya. Apabila bertengkar, orang tua akan melereinya dan mengingatkan (menasehati) anak bahwa hal itu adalah tidak baik. Sehingga apa yang dikatakan orang tua akan diingat anak, terutama anak yang masih kecil. Dengan berbagi cinta seperti meminjamkan mainan kepada teman dan bekerjasama membersihkan rumah.

Identitas (*identity*) adalah kebutuhan untuk sadar dengan dirinya sendiri sebagai sesuatu yang terpisah. Mereka harus dapat mengontrol nasibnya sendiri, membuat keputusan, dan merasa bahwa hidupnya nyata miliknya sendiri. Dalam hal ini, orang tua mengajarkan kemandirian dalam diri anak. sejak dini, anak diajari untuk bersikap dewasa secara perlahan-lahan. Misalnya, orang tua di desa Warugunung mendidik anak dimulai dari hal yang terkecil terlebih dahulu, misalnya membersihkan kamar.

Memang terkadang hal tersebut dianggap biasa di masyarakat umum. Namun, pengasuhan orang tua meskipun hal yang terkecil itu juga diperlukan dalam membentuk kepribadian anak. Sebab peran pertama kepribadian anak adalah dimulai dari lingkungan keluarga.

PENUTUP

Pola asuh orang tua dalam membentuk kepribadian anak di desa Warugunung kecamatan Pacet kabupaten Mojokerto, antara lain; *pertama*, Mengajarkan etika berbicara dan pekerjaan rumah. *Kedua*, Membiarkan anak bermain namun disertai pengawasan. *Ketiga*, Memberikan arahan. *Keempat*, Memberikan anak kesempatan untuk berkeaktivitas. *Kelima*, Mendidik dengan nasihat.

Berdasarkan analisis teori kepribadian *social analytics* Erich Fromm adalah dilihat dari manusia sebagai manusia mempunyai kebutuhan kesadaran diri, berfikir, dan berimajinasi, yang diwujudkan sebagai pengalaman manusia, misal cinta, kebebasan, norma, dan sebagainya. Dalam hal ini, warga desa Warugunung dalam mengasuh anak adalah memberikan anak kesempatan untuk berkeaktivitas, mengajarkan kebaikan dalam rumah, diajarkan untuk membantu teman, serta pemahaman atas norma. Selain itu, Fromm membagi dua kelompok kebutuhan manusia yaitu kebutuhan untuk menjadi bagian dari sesuatu dan menjadi otonom, yang terdiri dari *relatedness* (Keterhubungan), *rootedness* (Keberakaran), *trancendency* (Menjadi pencipta), *unity* (Kesatuan), dan *identity* (Identitas).

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. (2009). *Psikologi Kepribadian*. UMM Press.
- Astrida. Peran dan Fungsi Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak. Diakses 27 Mei 2023 dari <https://sumsel.kemenag.go.id/files/sumsel/file/file/BANYUASIN/pfyl1341188835.pdf>
- Dinkes.ntbprov.go.id. (09 April 2021). Pola Asuh Orang Tua dan Dampaknya Terhadap Anak. Diakses 25 Mei 2023, dari <http://dinkes.ntbprov.go.id/artikel/pola-asuh-orang-tua-dan-dampaknya-terhadap-anak/>
- Fakhriyani, D. V. (2016). Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini. *Wacana Didaktika: Jurnal Pemikiran Penelitian Pendidikan Dan Sains*, 4(2), 194.
- Harisuddin, M. K., & Sa'diyah, M. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui 17 Kultur Kepesantrenan (Studi Kasus di SMP Darul Ulum 1 Peterongan). *Jurnal Studi, Sosial, Dan Ekonomi*, 3(2), 142.
- Hartono, R. N. A. (2020). *Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Anak pada Keluarga Prasejahtera*. Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Harun, Jaedun, A., Sudaryanti, & Manaf, A. (2020). *Pelatihan Guru Pendidikan Karakter berbasis Multikultural dan Kearifan Lokal (PKBMKKL) bagi Siswa*. UNY Press.

- Lestari, B. (2006). Upaya Orang Tua dalam Pengembangan Kreativitas Anak. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 3(1), 18.
- Murtiningsih, D. (2013). Peran Orang Tua dalam Kegiatan Bermain Anak Usia Dini (4-6 Tahun) di Rumah (Studi pada RT. 05/07 Kelurahan Gegerkalong Kota Bandung). *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 9(2), 2.
- Nasution, S. (2022). *Tafsir Tarbawi: Melacak Kontruksi Pendidikan dalam AlQuran dan Hadis*. Madina Publisher.
- Nisa, R. M. (2017). Kreativitas dalam Psikologi Humanistik dan Implikasinya dalam Pendidikan. *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 263.
- Rachmawati, Y., & Kurniati, E. (2011). *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Kencana.
- Rohmiyatun, B. A. (2020). Pendampingan Orang Tua terhadap Proses Bermain Anak di dalam Keluarga. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(9), 82.
- Samosir, A., Siti Haryanti, A., & Kinanthi Rejeki, S. (2022). *Jurnal ComunitA Servizio*, 4(2), 906.
- Suprajitno. (2004). *Asuhan Keperawatan Keluarga: Aplikasi Dalam Praktik*. EGC.
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI. (2007). *Ilmu & Aplikasi Pendidikan*. PT Imperial Bhakti Utama.
- Tirmizi. (2018). Problematika Pendidikan Agama Islam terhadap Anak Muda Zaman Sekarang. In *Tantangan Pendidikan Menyambut 1 Abad (2045) Indonesia Merdeka* (p. 8). Samudra Biru.
- Tridonarto, A., & Agency, B. (2014). *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. PT Gramedia.